

PENGARUH METODE BERCEKITA TERHADAP PERKEMBANGAN KEMAMPUAN BERBAHASA ANAK DI TK SERUNI CILEUNYI TAHUN AJARAN 2022-2023

Intan Witarsa Pramata Guna¹, Dety Mulyanti²

¹Pasca Sarjana Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Sanggabuana YPKP, Bandung, Indonesia

²IKIP Siliwangi

intanwitarsa2110@gmail.com, dmdetym@gmail.com

ABSTRAK

Kurangnya kemampuan anak dalam merangkai kata menjadi kalimat dan mengingat kosakata yang baru. Para pendidik tentunya menginginkan anak-anaknya menjadi seorang yang pandai dalam berbicara nya. Untuk menciptakan kemampuan yang diharapkan oleh pendidik tersebut harus dilatih kepada anak-anak sejak dini. Misalnya dengan mengucapkan kalimat-kalimat sederhana dalam sebuah cerita. Hal ini dikarenakan anak usia dini adalah masa golden age. Ketika anak berada pada usia ini harus diberi stimulus dan pendidikan yang baik sehingga dapat merangsang perkembangan dan pertumbuhan anak secara optimal. Untuk itu pendidik harus menciptakan kegiatan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berbicara pada anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Metode BerceKita terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Di TK Seruni Cileunyi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan Pre eksperimen. Penelitian ini menggunakan desain *Pretest-Posttest* . Dalam penelitian ini menggunakan Populasi yaitu anak kelompok B2. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dan cek list. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan teknik dokumentasi. Teknik Analisis data menggunakan statistik dengan uji T dengan bantuan SPSS 15. Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka diperoleh . Dapat dilihat bahwa t-obtained di simpulkan bahwa terdapat Pengaruh Metode BerceKita Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Di TK Seruni Cileunyi dimana dari hasil perhitungan menggunakan bantuan SPSS dengan cara membandingkan antara nilai T yang dihasilkan dari perhitungan Thitung pada kelas eksperimen yaitu $3,378 > \text{nilai } T_{\text{tabel}}$ yaitu 1,895 maka H_0 ditolak dan H_a yang diterima berarti ada Pengaruh Metode bercerita Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Di TK Seruni Cileunyi Dari hasil tersebut terlihat bahwa meningkat atau menurunnya kemampuan Berbahasa anak salah satunya

Article History

Received: Februari 2025

Reviewed: Februari 2025

Published: Februari 2025

Plagiarism Checker No
234.GT8.,35

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

dipengaruhi oleh Metode Bercerita Di TK Seruni Cileunyi dengan nilai signifikan $0,00 < \text{nilai } \alpha$ yaitu 0,05.

Kata Kunci: Bercerita, Kemampuan Berbahasa

ABSTRACT

The lack of children's ability to string words into sentences and remember new vocabulary is a common concern for educators. Educators naturally want their children to be good at speaking. To achieve this desired ability, children must be trained from an early age, for example, by saying simple sentences in a story. This is because early childhood is a golden age. When children are at this age, they must be given good stimuli and education to stimulate their development and growth optimally. For this reason, educators must create learning activities that can improve children's speaking skills. The purpose of this study was to determine the effect of the storytelling method on children's language skills at TK Seruni Cileunyi. The type of research used was quantitative research with a pre-experimental approach. This study used a pretest-posttest design. The population in this study was group B2 children. The instruments used were observation sheets and checklists. Data collection techniques in this study used observation and documentation techniques. The data analysis technique used statistics with the T test with the help of SPSS 15. Based on the data analysis and discussion of the research results, it was obtained. It can be seen that the t-obtained concluded that there was an effect of the storytelling method on children's language skills at TK Seruni Cileunyi where from the results of calculations using SPSS by comparing the T value generated from the calculation of Tcount in the experimental class, namely $3.378 > T_{\text{table value}}$, namely 1.895, then H_0 was rejected and H_a was accepted, meaning that there was an effect of the storytelling method on children's language skills at TK Seruni Cileunyi. From these results, it can be seen that the increase or decrease in children's language skills is influenced, among other things, by the storytelling method at TK Seruni Cileunyi with a significant value of $0.00 < \text{value } \alpha$, namely 0.05.

Keywords: Storytelling, Language Skills

A. PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah mereka yang berusia di bawah 6 tahun termasuk yang masih berada dalam kandungan yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, kepribadian dan intelektualnya baik yang terlayani maupun yang tidak terlayani oleh lembaga pendidikan anak usia dini.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun, menurut Suryadi & Dahlia (2014 : 24)

Dalam pasal 28 ayat 1 UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun.

Dalam pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan juga merupakan proses memenuhkan manusia yang memerlukan rentang waktu lama dan panjang. Pendidikan juga disebut sebagai investasi manusia masa depan. Proses tersebut diawali sejak manusia dilahirkan, pada masa usia dini sampai ke liang lahat, atau pendidikan sepanjang hayat (*life long education*). Proses pendidikan sepanjang hayat yang berlangsung sebagai pemanusiaan manusia, jika dilihat dari takaran perkembangan umur kronologis dan psikologis, memiliki karakter berbeda-beda dalam berbagai segi, menurut Suyanto (2009 : 37)

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir dan daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spritual), sosioemosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, yang sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini, menurut Suryadi & Dahlia (2013:24)

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Mengembangkan potensi kecerdasan spritual, intelektual, emosional, kinestetis, dan sosial. Peserta didik pada masa emas pertumbuhan dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan, dan membantu peserta didik mengembangkan berbagai potensi, baik psikis maupun fisik yang meliputi nilai-nilai agama dan moral, sosio emosional, kemandirian, kognitif dan bahasa, dan motorik, untuk siap memasuki pendidikan dasar, menurut Suyadi (2014:32).

Dalam pendidikan anak usia dini guru menempati posisi yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa pada murid-muridnya, langkah yang harus dilakukan oleh guru adalah berusaha untuk meningkatkan kemampuan bahasa pada muridnya dengan memanfaatkan proses pembelajaran, dengan demikian proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif.

Bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain, dalam pengertian ini mencakup semua cara untuk berkomunikasi, di mana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, symbol, lambang, gambar atau lukisan. Melalui bahasa setiap manusia dapat mengenal dirinya, sesamanya, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama, menurut Sunarto & Agung Hartono (2008:62).

Menurut piaget, perkembangan bahasa pada tahap praoperasi merupakan transisi dari sifat egosentris ke interkomunikasi sosial. Waktu seorang anak masih kecil, ia berbicara secara lebih

egosentris, yaitu berbicara dengan diri sendiri. Anak tidak berniat untuk berbicara dengan orang lain. Tetapi, pada umur 6 sampai 7 tahun, anak mulai lebih komunikatif dengan teman-temannya. Mereka saling bercakap-cakap dan bertanya jawab, menurut Dalman (2014:55). Bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi seorang anak untuk mengungkapkan berbagai keinginan maupun kebutuhannya. Anak-anak memiliki kemampuan berbahasa yang baik dalam mengungkapkan pemikiran, perasaan serta tindakan interaktif dengan lingkungannya. Keterampilan berbahasa atau (*language arts, language skills*) dalam kurikulum disekolah biasanya mencakup empat segi, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Setiap keterampilan tersebut erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara beraneka rona.

Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, kita biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur : mula-mula, pada masa kecil, kita belajar *menyimak/mendengarkan* bahasa, kemudian berbicara ; sesudah itu kita belajar *membaca dan menulis*. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah. Ke empat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan, merupakan *catur tunggal*. Menurut Dawson setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan proses-proses berfikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas jalan pikirannya menurut Henry Guntur (2008:1).

Anak-anak masih berada dalam masa pekanya mudah untuk belajar bahasa. Berbeda dengan orang dewasa atau orang yang masa pekanya sudah lewat tidak akan mudah belajar bahasa lain. Apalagi mengganti bahasa yang sudah dinuraniannya dengan bahasa lain, menurut Syiful Bahri (2001:65).

Pada akhir tahun pertama kelahiran anak dan menjelang awal tahun kedua, ada pertumbuhan dan perkembangan anak yang menonjol yakni mulai menunjukkan kemampuannya untuk dapat berjalan sendiri dan kemampuan berbahasa dan berbicara.

Awal perkembangan bahasa pada dasarnya dapat diartikan sejak mulai adanya tangis pertama bayi, sebab tangis bayi juga dapat dianggap sebagai bahasa bayi atau anak. Dengan menangis bagi anak dapat juga merupakan sarana mengekspresikan kehendak jiwanya, menurut Abu Ahmadi & Munawar Soleh (2005:95).

Pada aspek perkembangan bahasa, kompetensi dan hasil yang diharapkan adalah anak mampu menggunakan bahasa sebagai pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berfikir dan belajar dengan baik, menurut Masri Sareb (2008:103).

Pada lembaga pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) sering kita lihat seorang guru meminta pada anak untuk bercerita tentang dirinya atau pengalaman yang dialaminya di depan teman-temannya. Ada sebagian anak sudah terlihat mampu menuturkan pengalamannya pada teman-temannya walau bahasa yang masih terputah-putah, namun ada pula yang tampak masih malu-malu dan ragu untuk melakukan hal tersebut, malah ada juga yang diam seribu bahasa. siswa belum terfokuskan untuk menyampaikan sebuah cerita dalam potensi dirinya dan belum mencapai pengembangan percaya diri dari apa yang dipikirkan atau di rasakan. Di sinilah pentingnya peran guru dan orang tua untuk mengembangkan rasa percaya diri anak dengan cara melatih mereka mau mengungkapkan hal yang dipikirkan atau dirasakannya. Namun, kemampuan tersebut tidaklah akan timbul dengan sendirinya, melainkan harus melalui proses stimulasi. Salah satunya dengan cara membiasakan anak untuk mendengarkan tuturan cerita

atau kejadian yang berisi informasi atau pesan yang dapat dilakukan oleh guru di sekolah atau oleh orang tua di rumah.

Dari proses mendengar tersebut, anak belajar menyimak isi cerita. Kemudian kita dapat meminta pendapat atau komentar anak terhadap cerita tersebut atau kita juga dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan seputar cerita tersebut. Dari jawaban, komentar atau pendapat anak tentang cerita tersebut, kita dapat mengetahui hal-hal yang “masuk” ruang memori anak, juga proses yang dialaminya. kehidupan anak usia dini, bercerita memiliki beberapa tujuan yaitu Mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Mengembangkan kemampuan berfikir anak. Menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita. Mengembangkan kepekaan sosio-emosi anak. Melatih daya ingat atau memori anak dan Mengembangkan potensi kreatif anak.

Berdasarkan Obsevasi di TK Seruni Cileunyi anak-anak menunjukkan keterlambatan dalam perkembangan Bahasa. Selama ini dalam pengembangan bahasa khususnya bercerita di kelompok B2 TK Seruni Cileunyi menemui banyak kesulitan dan dapat dikatakan kurang berhasil karena rata-rata anak yang mendapat penilaian dengan kategori baik pada kondisi awal dari 16 anak hanya 10 anak yang bisa memberikan kemampuan berbahasa dengan baik, sedangkan 6 anak kemampuan berbahasanya kurang baik. Kondisi tersebut menunjukkan kurang berhasilnya kegiatan pengembangan bahasa khususnya penyampaian kosa kata anak dalam berbahasa indonesia dengan benar pada TK Seruni Cileunyi. Kondisi seperti ini seringkali terjadi pada anak yang mempunyai latar belakang khusus yang mungkin di pengaruhi oleh lingkungan : Keluarga, Anak yang hidup di tengah keluarga yang harmonis dan berbahasa yang baik akan berpengaruh terhadap perkembangan bahasa pada anak tersebut. Maka dari itu faktor lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa pada anak usia dini. Sekolah, bertemunya anak-anak didik dari berbagai kalangan dan latar belakang yang berbeda, baik status sosial maupun agamanya.

Di sekolah inilah anak akan terwarnai oleh berbagai corak pendidikan, kepribadian dan kebiasaan, bahasa yang dibawa masing-masing anak dari lingkungan dan kondisi rumah tangga yang berbeda-beda. Masyarakat adalah perangsang dan pengaruh luar yang menimbulkan tingkah laku tertentu pada seorang anak baik dalam segi prilaku, adat kebiasaan, berbicara, terlebih lagi dalam berbahasa. Televisi, media tersebut bisa menimbulkan pengaruh negative terhadap kepribadian anak misalnya melalui tayangan iklan, sinetron-sinetron dan berita-berita lainnya. Hal ini cukup dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa pada anak usia dini. Dari berbagai permasalahan tersebut dapat diungkapkan bahwa masih banyak anak di kalangan TK Seruni yang kurang efektif dan efisien untuk menyampaikan sesuatu dengan berbahasa indonesia yang benar.

B. METODOLOGI

Penelitian yang di lakukan adalah bersifat kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan metode penelitian yang menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian di olah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang di ungkap dapat terselesaikan. Penelitian ini dilaksanakan di TK Seruni Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian menggunakan beberapa Teknik pengumpulan data antara lain: Observasi, Wawancara, dokumen.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian maka didapatkan dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai Kemampuan Berbahasa Anak 5-6 tahun kelas B2 Di TK Seruni Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, sebagai berikut:

1. Hasil pengisian lembar observasi kelas eksperimen *pre test*

Tabel 3.1

Pengisian lembar observasi kelas eksperimen *pre test*

No Responden	Hasil	Kategori
1	14	Mulai Berkembang
2	7	Belum Berkembang
3	20	Berkembang Sangat Baik
4	14	Mulai Berkembang
5	16	Berkembang Sesuai Harapan
6	12	Mulai Berkembang
7	10	Belum Berkembang
8	9	Belum Berkembang
9	9	Belum Berkembang
10	8	Belum Berkembang
11	20	Berkembang Sangat Baik
12	13	Mulai Berkembang
13	15	Mulai Berkembang
14	12	Mulai Berkembang
15	13	Mulai Berkembang
Σ	192	
Rata-rata	12,8	Mulai berkembang

Sumber: Hasil Pengisian Lembar Observasi

Hasil penelitian akan diuraikan melalui dengan mencari rentang setiap kategori, yang akan diuraikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Rentang setiap kategori} &= \frac{\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}}{\text{jumlah kategori}} \\
 &= \frac{20 - 7}{4} \\
 &= 3,25
 \end{aligned}$$

Berdasarkan data diatas, maka dapat dikategorikan Kemampuan Berbahasa Anak 5-6 tahun kelas B2 Di TK Seruni Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.2

Kategori Kemampuan Berbahasa Anak 5-6 tahun kelas B2 Di TK Seruni Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung

Hasil	Frekuensi	Persentase	Kategori
>20	2	10	Berkembang Sangat Baik

16-19	1	5	Berkembang Sesuai Harapan
12-15	7	50	Mulai Berkembang
7-11	5	35	Belum Berkembang

2. Hasil pengisian lembar observasi kelas eksperimen post test

Tabel 3.3

Pengisian lembar observasi kelas eksperimen

No Responden	Hasil	Kategori
1	14	Mulai Berkembang
2	11	Belum Berkembang
3	20	Berkembang Sangat Baik
4	15	Mulai Berkembang
5	16	Berkembang Sesuai Harapan
6	12	Mulai Berkembang
7	10	Belum Berkembang
8	19	Berkembang Sesuai Harapan
9	19	Berkembang Sesuai Harapan
10	19	Berkembang Sesuai Harapan
11	20	Berkembang Sangat Baik
12	15	Mulai Berkembang
13	20	Berkembang Sangat Baik
14	17	Berkembang Sesuai Harapan
15	18	Berkembang Sesuai Harapan
Σ	245	
Rata-rata	16,3	Mulai berkembang

Sumber: Hasil Pengisian Lembar Observasi

Hasil penelitian akan diuraikan melalui dengan mencari rentang setiap kategori, yang akan diuraikan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Rentang setiap kategori} &= \frac{\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}}{\text{jumlah kategori}} \\
 &= \frac{20 - 10}{4} \\
 &= 2,5
 \end{aligned}$$

Dari data diatas, maka Kemampuan Berbahasa Anak 5-6 tahun kelas B2 Di TK Seruni Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung dapat dikategorikan pada tabel di bawah ini:

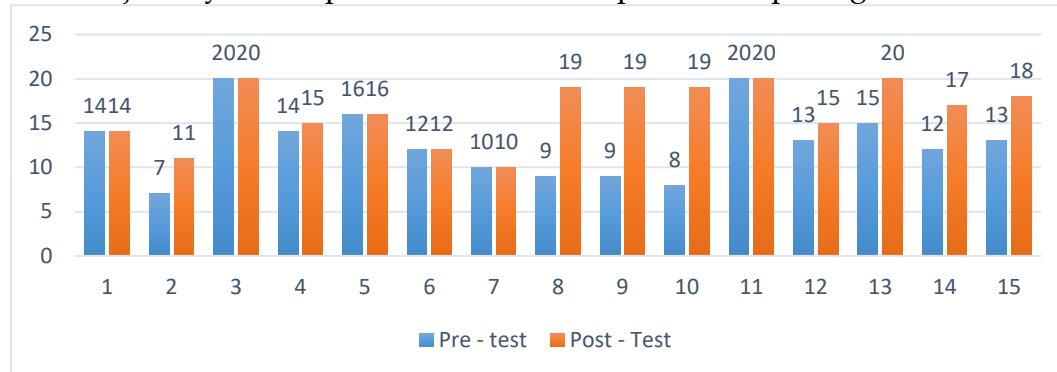
Tabel 3.4

Kategori Kemampuan Berbahasa Anak 5-6 tahun kelas B2 Di TK Seruni Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung

Hasil	Frekuensi	Persentase	Kategori
>20	3	20	Berkembang Sangat Baik
16-19	6	40	Berkembang Sesuai Harapan

12-15	4	20.6	Mulai Berkembang
7-11	2	1,3	Belum Berkembang

Untuk lebih jelasnya, data pada tabel di atas dapat dilihat pada grafik di bawah ini :



Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh metode bercerita dalam peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak 5-6 tahun kelas B2 Di TK Seruni Kecamatan Cileunyi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis, maka dapat diketahui bahwa peneliti observasi dikelas B2 tentang tema Nabi Nuh. Anak kelas B2 sebagai objek yang berjumlah 15 orang anak yang diberikan perlakuan berupa metode bercerita.

Berdasarkan hasil penelitian dari hasil observasi oleh peneliti dengan pengisian lembar observasi maka hal yang masih kurang pada saat *pre test* kelas eksperimen adalah Anak belum dapat berkomunikasi dengan baik dan benar, Anak belum bisa menggunakan bahasa yang benar, Anak belum dapat mengeja kata, Anak belum dapat mengucapkan 2-3 kata dengan benar, dan Anak belum dapat mengeja kalimat.

Sedangkan pada saat post test di kelas eksperimen setelah menggunakan metode bercerita anak sudah mulai senang berkomunikasi dengan teman-temannya maupun gurunya, senang bercerita tentang pengalaman sehari-hari, apa yang dilihat oleh anak, mudah mengingat nama tokoh pada cerita, tempat dan peristiwa. dapat menunjukkan ekspresi wajah pada tokoh cerita yang telah diceritakan, dan dapat mengambil hal positif dari cerita.

Dalam pendidikan anak usia dini guru menempati posisi yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan berbahasa pada murid-muridnya, langkah yang harus dilakukan oleh guru adalah berusaha untuk meningkatkan kemampuan bahasa pada muridnya dengan memanfaatkan proses pembelajaran, dengan demikian proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif.

Bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain, dalam pengertian ini mencakup semua cara untuk berkomunikasi, di mana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, symbol, lambang, gambar atau lukisan. Melalui bahasa setiap manusia dapat mengenal dirinya, sesamanya, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama.

Menurut piaget, perkembangan bahasa pada tahap praoperasi merupakan transisi dari sifat egosentris ke interkomunikasi sosial. Waktu seorang anak masih kecil, ia berbicara secara lebih egosentris, yaitu berbicara dengan diri sendiri. Anak tidak berniat untuk berbicara dengan orang lain. Tetapi, pada umur 6 sampai 7 tahun, anak mulai lebih komunikatif dengan teman-temannya. Mereka saling bercakap-cakap dan bertanya jawab.

Bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi seorang anak untuk mengungkapkan berbagai keinginan maupun kebutuhannya. Anak-anak memiliki kemampuan berbahasa yang baik dalam mengungkapkan pemikiran, perasaan serta tindakan interaktif dengan lingkungannya. Keterampilan berbahasa atau (*language arts, language skills*) dalam kurikulum disekolah biasanya mencakup empat segi, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Setiap keterampilan tersebut erat sekali berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara beraneka rona.

Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, kita biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur : mula-mula, pada masa kecil, kita belajar *menyimak/mendengarkan* bahasa, kemudian berbicara ; sesudah itu kita belajar *membaca dan menulis*. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah. Ke empat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan, merupakan *catur tunggal*. Menurut Dawson setiap keterampilan itu erat sekali berhubungan dengan proses-proses berfikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas jalan pikirannya.

D. KESIMPULAN

Banyak orang yang tidak menyadari pengaruh bercerita terhadap perkembangan anak usia dini. Padahal metode bercerita dapat mengembangkan ketrampilan berbicara anak dengan mendengarkannya lalu mengungkapkan kembali isi cerita tersebut. Dengan begitu, anak dapat melatih bicaranya untuk menyampaikan ide dan bentuk lisannya.

Selain itu anak juga akan mendapatkan pelajaran atau nasehat melalui cerita dengan mendidik yang cerdas. Sehingga memberikan kepuasan terhadap kebutuhan akan imajinasi dan fantasi (Anwar, 2008). Salah satu hal yang harus dilakukan adalah membangkitkan semangat belajar dengan melalui pembelajaran yang menyenangkan (Fadlillah, 2014).

Dengan bercerita akan membuat anak menjadi senang dan tertarik dengan isi cerita yang disampaikan. Selain itu, anak akan mendapatkan pengalaman-pengalaman yang banyak dari mendengarkan cerita tersebut. Dalam hal bercerita banyak yang mengatakan bahwa itu hanya sebagai hiburan semata. Padahal dengan bercerita kita dapat menanamkan nilai-nilai moral atau pesan yang terkandung dalam cerita yang disampaikan.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh metode bercerita terhadap Kemampuan Berbahasa Anak 5-6 tahun kelas B2 Di TK Seruni Kecamatan Cileunyi dimana dari hasil perhitungan menggunakan bantuan SPSS dengan cara membandingkan antara nilai T yang dihasilkan dari perhitungan T hitung pada kelas eksperimen yaitu $3,378 >$ nilai T tabel yaitu 1.895 maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada pengaruh metode bercerita terhadap Kemampuan Berbahasa Anak 5-6 tahun kelas B2 Di TK Seruni Kecamatan Cileunyi. Dari hasil tersebut terlihat bahwa meningkat atau menurunnya kemampuan berbahasa anak salah satunya dipengaruhi oleh metode bercerita Di TK Seruni Kecamatan Cileunyi.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Abdul Majid. 2008. *Mendidik dengan Cerita* . Bandung; Rosda.
Abu Ahmadi & Munawar Sholeh. 2005. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta :Rineka Cipta.

- Ahmad susanto. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana.
- Aprianti Yofita Rahayu. 2013. *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, Jakarta : Indeks.
- Bambang Prasetyo dan lina Miftahul Jannah. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Dalman. 2014. *Keterampilan membaca*, Jakarta: rajawali
- Departemen Pendidikan Nasional. 2000. *Permainan Membaca Dan Menulis Di Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Depdiknas
- Henry Guntur Tariga. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung : Angkasa.
- Masri Sareb Putra. 2008. *Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini*, Jakarta :Indeks.
- Moeslichatoen. 2004. *Metode pengajaran di taman kanak-kanak*. Jakarta: Rineka cipta.
- Murti Bunanta. 2004. *Buku mendongeng dan minat membaca*. Jakarta: Pustaka Tangga.
- Priyanto Duwi. 2016. *SPSS HANBOOK*, Jakarta: PT Buku Seru.
- Sugandi & Yusuf. 2012. *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta:Persada.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuntitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung:Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuntitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung:Alfabeta.
- Sunarto dan Agung Hartono. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suryadi & Dahlia. 2014. *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyadi . 2014. *Teori pembelajaran Anak usia Dini* . Bandung: Rosda.
- Suyanto. 2009. *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*, Yogyakarta : Multi Pressindo.
- Syiful Bahri Djamarah. 2011. *Psikologi Belajar*, Jakarta :Rineka Cipta.
- Tadkiroaton Musfiroh. 2010. *Cerita Untuk Perkembangan Anak*, Jogjakarta :Navila